Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Juli 2025, 11(7.D), 458-472
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12816
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Negatif Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Unggulan I Pulau Morotai

Nurhani Mahmud[1*] Ledy Yanti Lessy

[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai

Received: 20 Juni 2025
Revised: 27 Juni 2025
Accepted: 01 Juli 2025

Abstract

Penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar matematika penjumlahan bilangan negatif melalui model pembelajaran example non example pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian 20 siswa. Penelitian Tindakan ini dilakukan dengan dua siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik Pengumpulan data observasi dan test dan data dianalis dalam bentuk kuantitaif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dari Siklus I skor 30% (6 Siswa) yang tuntas (meningkat) dan pada siklus II terjadi peningkatan skor 90% (18 siswa) yang tuntas. Secara klasikal hasil belajar telah mencapai standar KKM 70.

Keywords: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Example non example*

(*) Corresponding Author: nurhanimahmud877@gmail.com[1*] ledyantilessy845@gmail.com[2]

How to Cite: Mahmud, N., & Lessy, L. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Example non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Negatif Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Unggulan I Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(7.D), 458-472. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12816

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri siswa dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya, di tingkat lokal maupun global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD).

Guru diharapkan mampu mengembangan kapasitas belajar dan kompetensi yang dimiliki siswa secara penuh, untuk itu pada proses pembelajaran awal guru harus mampu merancang satuan pelajaran, memahami kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, memotivasi siswa, menciptakan situasi belajar yang baik dan menyenangkan. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian materi pelajaran dan menjadi indikator pencapaian pelaksanaan pembelajaran dan hasil siswa yang memuaskan.

Matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan hitungan dalam kehidupan sehari-hari siswa diantaranya penggunaan pengetahuan tentang pengukuran,

bentuk benda, kemampuan menghitung serta menganalisis permasalahan. Matematika merupakan mata pelajaran wajib diajarkan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, Johnson (Heruman, 2017:35) kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif diperlukan agar siswa mempunyai kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan hitungan pada situasi dan kondisi yang selalu berubah dan mempunyai kompetensi di masa depan, namun untuk mengajarkan pelajaran matematika memiliki hambatan-hambatan yang harus di pecahkan. Salah satu hambatan dalam mengajarkan pelajaran matematika berasal dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa), dan dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya siswa memahami materi penjumlahan bilangan negatif (-) yang di sampaikan oleh guru, hal ini disebabkan siswa belum bisa memahami konsep bilangan negatif secara abstrak, mengaplikasikan konsep penjumlahan bilangan positif (+) dan negative (-), cenderung hanya memahami penjumlahan pada bilangan positif, sehingga dalam penyelesaian soal-soal latihan bilangan negatif nilai siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2025 di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Unggulan 1 Pulau Morotai, diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika pada penjumlahan bilangan negatif masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Dari 20 siswa hanya 6 (30%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 14 (70%) siswa mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu ceramah dan penugasan. Dalam penyampaian materi penjumlahan berlangsung, siswa masih merasa bingun, dan kesulitan dalam memahami penyampaian materi dari guru terutama pada materi penjumlahan, hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan penjumlahan bilangan negatif yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan hasil evaluasi siswa tidak memenuhi KKM serta hasil belajar siswa belum meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa beranggapan bahwa matematika sulit dipahami dan tidak menyenangkan. Siswa menganggap pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang cenderung tidak menarik, membosankan, dan tidak ada manfaatnya, selain itu matematika adalah pelajaran mengahafal rumus-rumus yang tidak jelas maknanya sehingga siswa merasa takut jika belajar matematika karena matematika memuat konsep-konsep yang sukar dipelajari, obyek dari matematika adalah benda pikiran yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat oleh panca indera sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran, memilih pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa termotivasi dalam belajar yang lebih bermakna. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran pada penjumlahan bilangan negatif tersebut diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat pada materi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*

Model Example non Example adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut *Buehl* dalam Apariani dkk, (2010:20) menjelaskan bahwa *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan bilangan negatif Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Gotalamo Kecamatan Morotai Selatan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terlalu luas maka peneliti membatasi materi penjumlahan bilangan negatif pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka di rumuskan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika penjumlahan bilangan negatif melalui penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar matematika penjumlahan bilangan negatif melalui penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai

E. Manfaat Penelitian

Dalam mengadakan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menjawab masalah yang ada di sekolah, dalam proses belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, peneliti secara rinci mengemukakan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Mendapat pengetahuan tentang penerapan pendekatan pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai.
   b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa : penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih kepada siswa mengenai penerapan pendekatan *Example non Example* .
b. Manfaat bagi guru : PTK ini sangat berguna bagi guru untuk mengetahui model pembelajaran, khususnya model *Example non Example* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
c. Manfaat bagi sekolah : PTK ini mampu meningkatkan variasi pembelajaran yang diberlakukan di SD Unggulan 1 Pulau Morotai

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi paa diri seseoramng melalui proses belajar, mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2017:16) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau sifat seseorang yang bisa diamati atau diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2016:20) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang di tunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dapat berpikir (bernalar), menurut Sujono (dalam Fathani, 2018:19) Matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik, Bourne (dalam Fathani, 2018:20) mengatakan bahwa matematika sebagai konstruktivisme sosial yaitu siswa di pandang sebagai mahluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar matematika merupakan suatu proses yang sistematis yang dilaksanakan oleh guru sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Liebeck (dalam Dimiyanti, 2015:204) ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis dan penalaran matematis. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Hamid (2016: 40) adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1) Faktor jasmani, di dalamnya hasil belajar siswa menurun jika kesehatannya terganggu.Agar siswa memperoleh hasil dengan baik maka kesehatan badannyapun terjamin.
2) Faktor psikologi, ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar, yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi.
3) Faktor kelelahan, faktor ini juga mempengaruhi hasil belajar agar siswa memperoleh hasil dengan baik, maka haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor ekternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar individu.Faktor ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya:

1) Faktor Keluarga, siswa yang hasil belajarnya baik, di pengaruhi dari keluarga antara lain cara orang tua mendidik, membimbing, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor Sekolah, yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan guru pada proses belajar mengajar, kurikulum, relasi guru, dan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah.

2) Faktor Lingkungan Masyarakat,di samping orang tua lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana siswa itu berada. tersebut terpengaruh dengan perilaku lingkungannya.

B.* Model Pembelajaran *Example Non Example

1. Pengertian model pembelajaran *Example non Example*

Model Pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. model *Example non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang Shoimin (2020:22), bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut Huda (2019:36*), Examples Non Examples* adalah metode pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.

Penggunaan Media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. *Examples Non Examples* adalah membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

2. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Example non Example*

Menurut Suprijono (2018 : 125) langkah – langkah model pembelajaran *Example Non Example,* diantaranya :

a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/Infokus pada tahap ini guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
c. Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar. siswa diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detil gambar dapat dipahami oleh siswa, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.
d. Melalui diskusi kelompok 3-4 siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
e. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
f. Dilatih siswa untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

g. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Example non Example*

Menurut Buehl (Nasution:2019:40) keuntungan dari metode *Example non Example* antara lain:

a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Adapun kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *Example Non Example*, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
b. Penerapan model examples non Examples memakan waktu yang lama.

C. Materi Penjumlahan Bersusun

1. Pengertian Penjumlahan Bilangan Negatif

Bilangan negatif adalah bilangan yang lebih kecil dari nol, seperti -1, -2, -3, dan seterusnya. Penjumlahan bilangan negatif mengikuti aturan khusus, yaitu jika menjumlahkan dua bilangan negatif, hasilnya akan negatif dengan nilai absolut yang merupakan jumlah nilai absolut kedua bilangan.

2. Konsep Dasar Bilangan Negatif:

a. Bilangan negatif adalah bilangan yang kurang dari nol.
b. Bilangan negatif sering digunakan untuk mewakili besarnya kerugian atau kekurangan.
c. Garis bilangan dapat membantu memahami urutan bilangan negatif dan positif.

3. Aturan Penjumlahan Bilangan Negatif:

a) **Negatif + Negatif:**

Jika menjumlahkan dua bilangan negatif, hasilnya akan negatif. Misalnya, -2 + (-3) = -5.

b) **Positif + Negatif:**

Jika menjumlahkan bilangan positif dengan bilangan negatif, hasilnya dapat positif, negatif, atau nol, tergantung pada nilai absolut masing-masing bilangan. Misalnya, 5 + (-2) = 3.

c) **Negatif + Positif:**

Sama dengan aturan positif + negatif, hasilnya dapat positif, negatif, atau nol.

Contoh Soal:

1. -3 + (-5) = -8
2. 8 + (-4) = 4

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Actiion Research* (CAR). Menurut Arikunto (2019:74) PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

B. Prosedur Penelitian

Secara garis besar terdapat beberapa tahapan yang lazim dilalui dalam PTK dan penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin dalam (Arikunto, 2019: 84) dan di kembangkan yakni mencakup 4 tahapan diantaranya: perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi

(*Reflecting*) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

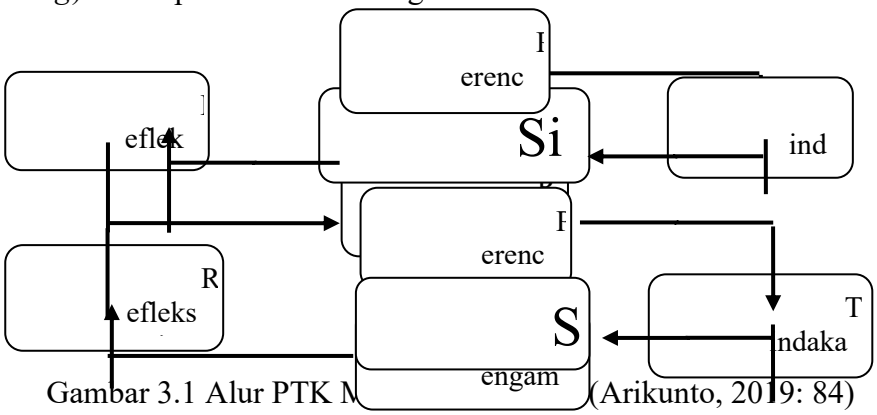

Gambar 3.1 Alur PTK M (Arikunto, 2019: 84)

Berdasarkan bagan diatas, maka dapat dijelaskan setiap tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi:

a. Silabus yang dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran *Example non Example*
c. Bahan ajar
d. Pedoman observasi untuk melihat aktivitas siswa dan guru ketika diterapkan modal pembelajaran *Example non Example.*
e. Menyiapkan lembar tes untuk melihat tingkat keberhasilan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi rencana tindakan yang telah dibuat pada tahap perencanaan dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal (15 menit) dengan rincian sebagai berikut: guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
b. Kegiatan inti (40 menit) dengan rincian sebagai berikut:

1) Guru mengelompokan siswa ke dalam 4 anggota tim dengan setiap terdiri dari 5 siswa.
2) Setiap siswa dalam kelompok diberikan bagian materi yang yang sama
3) Setiap kelompok yang sudah memahami isi materi diharapkan memberi penjelasan pada anggotannya.
4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dan kelompok yang lain menanggapinya
5) Guru memberi evaluasi akhir proses pembelajaran

6) Penutup

c. Penutup (15 menit) dengan rincian sebagai berikut:

Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang model pembelajaran yang telah diterapkan kepada siswa

3. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan yaitu apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dilakukan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan setelah akhir siklus dengan memberikan tes dalam bentuk essay yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengkaji kekurangan dari tindakan yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi tindakan pada siklus pertama. Jika refleksi ini menunjukan tindakan siklus pertama belum mencapai indikator kinerja pembelajaran maka, dilakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih baik lagi pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi siklus pertama selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan siklus kedua, begitu seterusnya sampai masalah pembelajaran dapat teratasi atau siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan 1 Pulau Morotai pada mata pelajaran matematika penjumlahan bilangan negatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari-Maret Tahun pelajaran 2024/2025.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai Tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 20 diantaranya laki-laki 7 dan 13 perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian di atas, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

1. Observasi

Teknik observasi sering diartikan sebagai suatu kegiatan aktivitas yang sempit,yakni memperhatikan suatu masalah dan memberikan penilaian sesuai dengan lembar observasi guru dan sisiwa. Di dalam pengertian psikologi observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

2. Tes

Tes menggunakan isian singkat yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif berdasarkan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran penjumlahan bilangan negatif (*postes*). Soal tes dikerjakan oleh setiap siswa dalam waktu 15 menit sebanyak 4 soal essay.

F. Teknik Analisis Data

Data dirangkum dan disajikan secara deskriptif kuantitatif. Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal.

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut

1. Ketuntasan individual

   Ketuntasan individual = $\frac{skor\ yang\ di\ peroleh}{skor\ maksimum}$ x 100%

2. Ketuntasan Klasikal menurut Aqib (**2010 : 41**)

   TBK= $\frac{N}{SN}\ x\ 100\%$

   Keterangan : TBK = Tuntas Belajar Klasikal
   N = Banyak siswa yang memperoleh nilai
   SN = Jumlah Siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini paparan hasil penelitian dari pembelajaran matematika dan lembar aktivitas guru dan siswa pada materi penjumlahan bilangan negatif dengan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example.* Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV dengan subyek penelitian berjumlah 20 siswa pada Sekolah Dasar (SD) Unggulan 1 Pulau Morotai. Tahapan pembelajaran berdasarkan pada Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example*.

1. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terbagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang membentuk suatu rangkaian siklus dengan masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran berlangsung, peneliti menyusun perencanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi:

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menggunakan RPP yang sudah ada di sekolah namun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu memasukkan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example.*
2) Menyiapkan Bahan Ajar. Peneliti menyiapkan materi penjumlahan bilangan negatif.
3) Menyiapkan lembar penilaian observasi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung
4) Menyiapkan instrumen tes yang akan dibagikan kepada siswa pada akhir tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan selama 2x35 menit. Peneliti memberikan gambaran tentang pendekatan pembelajaran *example non example*. Selanjutnya peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan pendekatan pembelajaran matematika *example non example* yang telah disusun oleh peneliti yang dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal (15 menit)

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi yaitu guru menunjukkan gambar mengenai aktivitas keseharian dalam sekolah dan melakukan tanya jawab mengenai kebiasaan bangun pagi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat.

2) Kegiatan Inti (40 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengelola kelas agar efektif sehingga siswa dapat belajar dengan baik yang akan dilakukan, dimana pada hari itu semua siswa kelas IV hadir sebanyak 20 siswa. Guru memotivasi siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan negatif yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa dan siswa diarahkan sebelum belajar mereka bernyanyi lagu 1 ditambah 1 sama dengan dua, lagu tersebut berkaitan dengan materi dan agar siswa lebih bersemangat belajar.

Saat proses pembelajaran berlangsung guru membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dan terbagi dalam 4 kelompok. Guru melakukan apersepsi dengan siswa tentang materi penjumlahan bilangan negatif yang telah dipelajari kelas sebelumnya. Guru menjelaskan materi pelajaran penjumlahan bilangan negatif, pada penjelasan materi guru menanyakan kepada siswa beberapa contoh konkrit penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa siswa antusias menyebutkan bahwa contoh penjumlahan diantaranya, penjumlahan satu bilangan dengan bilangan lainya yang dibatasi dengan lambang penjumlahan (+), contohnya -1 + 2 = 1 namun kenyataanya hampiri 80% siswa yang belum memahami penjumlahan dikarenakan masih kesulitan dalam berhitung, selain itu guru juga memperlihatkan gambar-gambar konkrit (alat peraga) yang digunakan pada penjumlahan yang terdapat pada gambar-gambar konkrit. Pada saat guru menyuruh siswa menuliskan hasil penjumlahan yang terdapat pada gambar, hanya ada 4 siswa antusias untuk menjawabnya.

Dari 4 kelompok dalam proses pembelajaran, hanya ada 1 kelompok yang antusias dalam proses pembelajaran namun 3 kelompok tersebut tidak antusias dikarenakan belum memahami cara menjumlahkan penjumlahan bilangan negatif yang disampaikan oleh guru, selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi didepan kelas yang diwakili oleh ketua kelompok dan kelompok yang lain menanggapi.

3. Kegiatan akhir (15 menit)

Kegiatan selanjutnya guru memberikan tes kepada seluruh siswa secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi penjumlahan bilangan negatif. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil belajar penjumlahan bilangan negatif

o	Hasil belajar	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
	Tuntas	6	30
	Belum tuntas	14	70
Jumlah		20	100

Dari hasil tes hasil belajar menunjukkan ternyata belum terjadi peningkatan, dari hasil siklus I yaitu hanya 6 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 30% dan yang belum tuntas 14 siswa dengan presentase 70%.

c. Observasi

Pada tahap ini pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat oleh guru. Berikut akan dipaparkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data hasil observasi siklus I

o	Tindakan	Sumber data	kor	Presentase (%)
.	Siklus I	Lembar observasi aktivitas guru	6	30%
		Lembar aktivitas siswa	7	35%
Jumlah skor			3	
Skor maksimal			20	

Berdasarkan hasil analisis siklus I , untuk aktivitas guru dengan skor 6 dengan presentase 30% dan untuk aktivitas siswa skor 7 dengan presentase 35%. Dari hasil tersebut belum tuntas untuk memenuhi skor indicator

d. Refleksi

Realita dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru dimana masih ada beberapa langkah pendekatan pembelajaran *Example non Example* belum terlaksana dengan baik oleh guru. Begitu juga dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran belum memuaskan, siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, selain itu hasil belajar penjumlahan bilangan negatif belum mencapai KKM (70) yang diharapkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan bilangan negatif dengan menggunan pembelajaran *Example non Example* belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ulang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Example non Example* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang penjumlahan bilangan negatif.

1. RPP hasil revisi dari siklus I dengan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example.*
2. Menyiapkan Bahan Ajar. Peneliti menyiapkan materi penjumlahan bilangan negatif.
3. Menyiapkan lembar penilaian observasi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung
4. Menyiapkan instrumen tes yang akan dibagikan kepada siswa pada akhir tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tentang penjumlahan bilangan negatif untuk siklus II dilaksanakan tiga jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Subyek penelitian 20 siswa. Proses pembelajaran pada materi ini dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* berdasarkan RPP yang dilakukan dengan tiga kegiatan

1. Kegiatan Awal (15 menit)

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi yaitu guru menunjukkan gambar mengenai aktivitas keseharian dalam sekolah yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan negatif dan melakukan tanya jawab mengenai kebiasaan bangun pagi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat. Saat proses pembelajaran berlangsung guru membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari 5 siswa yang diambil secara acak.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

Pada tahap ini guru menjelaskan materi pelajaran penjumlahan bilangan negatif, pada penjelasan materi guru menanyakan kepada siswa beberapa contoh konkrit penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa siswa antusias menyebutkan bahwa contoh penjumlahan diantaranya, penjumlahan dua bilangan dengan bilangan lainya yang dibatasi dengan lambang penjumlahan (+), contohnya 2 + (-5) = -3 dan kenyataanya 80% siswa yang sudah mampu memahami penjumlahan dikarenakan sudah tidak mengalami kesulitan dalam berhitung, selain itu guru juga memperlihatkan gambar-gambar konkrit (alat peraga) yang digunakan pada penjumlahan yang terdapat pada gambar-gambar konkrit. Pada saat guru menyuruh siswa menuliskan hasil penjumlahan yang terdapat pada gambar, 90% (28 siswa) antusias untuk menjawabnya.

Dari 4 kelompok dalam proses pembelajaran, sudah ada 3 kelompok yang antusias dalam proses pembelajaran namun 1 kelompok tersebut belum antusias dikarenakan belum memahami cara menjumlahkan penjumlahan bilangan negatif yang disampaikan oleh guru dan kelompok tersebut diberika remedial, selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi didepan kelas yang diwakili oleh ketua kelompok dan kelompok yang lain menanggapi

3. Kegiatan akhir (15 menit)

Kegiatan selanjutnya guru memberikan tes kepada seluruh siswa secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi penjumlahan bilangan negatif. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil belajar penjumlahan bilangan negatif Siklus II

o	Hasil belajar	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
	Tuntas	18	90
	Belum tuntas	2	10
Jumlah		20	100

Dari hasil tes hasil belajar penjumlahan bilangan negatif dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example non Example* ternyata sudah terjadi peningkatan, dari hasil siklus I yaitu hanya 18 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 90% dan yang belum tuntas 2 siswa dengan presentase 10%. Dari 2 siswa yang belum tuntas guru memberikan remedia sampai siswa tersebut tuntas.

c. Observasi

Pada tahap ini pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat oleh guru.

Tabel 4.4 Data hasil observasi siklus II

o	Tindakan	Sumber data	kor	Presentase (%)
.	Siklus II	Lembar observasi aktivitas guru	0	50%
		Lembar aktivitas siswa	9	45%
Jumlah skor			9	
Skor maksimal			20	

Berdasarkan hasil analisis siklus I , untuk aktivitas guru dengan skor 10 dengan presentase 50% dan untuk aktivitas siswa skor 9 dengan presentase 45%. Dari hasil tersebut belum tuntas untuk memenuhi skor indikator yang telah ditetapkan jadi dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan yang signifikan..

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk untuk mengetahui tingkat keberhasil yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan sehingga tidak perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya, selain itu hasil belajar penjumlahan bilangan negatif sudah mencapai KKM (70) yang diharapkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan bilangan bulat dengan menggunan pembelajaran *Example non Example* sudah terlaksana dengan baik.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I masih tergolong rendah dilihat dari skor perolehan aktivitas guru hanya mencapai 30% dan aktivitas siswa 35% dari skor maksimalnya 20. Sedangkan hasil observasi siswa siklus II sudah dianggap berhasil dilihat dari aktivitas guru mencapai skor 50% dan aktivitas siswa 45% dari skor maksimalnya 20. Mengalami kenaikan signifikan, rendahnya keaktifan siswa pada siklus I disebabkan oleh kurangnya keaktifan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran *example non example* dan siswa yang belum memahami materi penjumlahan bilangan negatif

hasil belajar siswa dalam penguasaan materi pada siklus I masih dikategorikan belum tuntas, hal ini dapat dilihat dari presentasi yang diperoleh

adalah pada siklus pertama ini dari 20 siswa hanya terdapat 6 (30%). Hasil belajar ini belum mencapai KKM klasikal yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan kurangnya aktivitas siswa dan perhatian dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sudah dikategorikan tuntas karena hasil evaluasi siswa dari 20 siswa terdapat 18 (90%) yang dinyatakan tuntas hasil belajarnya dan 2 siswa belum tuntas. Dari 2 siswa yang belum tuntas akan diberikan remedial. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat dinyatakan tuntas karena secara klasikal mencapai 80%. Keberhasilan ini memenuhi KKM 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Morotai dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan sudah memenuhi KKM 70. Jadi tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka beberapa kesimpulan dapat diambil yaitu

Dengan penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas IV SD Unggulan 1 Pulau Mortai dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada penjumlahan bilangan negatif dilihat dari proses dan hasil belajar pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan serta mencapai nilai KKM 70 dengan kategori memuaskan sebanyak 90%.

B. Saran

Bagi sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberi dukungan pada guru matematika dan guru kelas untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif agar tercapai kualitas pembelajaran matematika yang diharapkan.

Bagi guru SD

Guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* agar guru mengembangkan dan sesuaikan dengan konteks yang ada.

Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan pengamatan penelitian yang lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Halim Fathani. “Matematika hakikat dan Logika.” Yogyakarta: AR-RUZZ Media (2018).

Abi Hamid, M. 2016. Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis TIK pada Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika. VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro. 1(1): halaman 37-46

Agus Suprijono. 2018 Cooperative Learning teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka cipta.

Aris Shoimin, 2020. Model Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,Yogyakarta : Pustaka Belajar dan Pembelajaran. ROSDAKARYA.

Dimyati dan Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. (2014). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Huda, M. 2019. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Heruman, 2013. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT REMAJA

Nasution.2019. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bina Aksara

Sudjana, Nana 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.